

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis, sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon, atau *syajara* yang berarti terjadi. Pohon memiliki akar yang menghujam ke dalam tanah, batang yang kokoh, serta cabang dan ranting tempat tumbuhnya daun, bunga, dan buah. Gambaran tersebut menginspirasi pemahaman tentang sejarah sebagai suatu proses kehidupan yang memiliki akar, perkembangan, dan kesinambungan. Oleh karena itu, untuk memahami suatu sejarah secara utuh diperlukan pengamatan, penelitian, dan analisis yang mendalam agar dapat ditemukan makna dari setiap peristiwa yang terjadi.¹

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji perkembangan, perubahan, dan dinamika kehidupan manusia di masa lampau secara sistematis. Melalui sejarah, manusia dapat memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, sejarah tidak hanya menjadi catatan peristiwa, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran dan pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih baik.²

Dalam kehidupan kekristenan, sejarah memiliki hubungan yang sangat erat dengan gereja. Gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja*, bahasa Latin *ecclesia*, dan bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti “orang-orang yang dipanggil keluar” (*ek* = keluar; *kaleo* = memanggil). Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil Allah untuk hidup dalam iman dan melaksanakan tugas pelayanan di tengah dunia.³ Selain sebagai tempat beribadah, gereja juga memiliki tugas untuk mengajar, membina, dan mempersekutukan umat percaya.

¹ Jonar T.H . Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi, 2014), 2.

² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah* (Kencana: oktober 2014), 8-9.

³ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: 2 februari 2017), 1

Sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan dan perubahan yang dialami gereja sepanjang perjalanannya di dunia. Sejarah gereja memperlihatkan bagaimana Injil diberitakan, diterima, dan dihidupi oleh umat percaya di berbagai tempat dan zaman. Melalui sejarah gereja, generasi masa kini dapat belajar dari perjuangan para pelayan Tuhan dan para tokoh gereja dalam memberitakan Injil. Oleh sebab itu, mempelajari sejarah gereja menjadi hal yang penting agar gereja tidak kehilangan identitas dan nilai-nilai perjuangan iman yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.⁴

Salah satu gereja yang memiliki perjalanan sejarah yang menarik untuk dikaji ialah Jemaat GMT Luz Toineke. Jemaat ini berdiri pada tahun 1969 dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang cukup signifikan hingga tahun 2024. Pertumbuhan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pelayanan gereja secara formal, tetapi juga oleh keterlibatan tokoh-tokoh adat atau tua agama dalam kehidupan bergereja. Kehadiran tua adat menjadi bagian penting dalam membangun relasi sosial, menjaga persatuan jemaat, serta mendukung pelayanan gereja di tengah masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Toineke, adat memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Adat diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan tua adat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan gereja. Secara sosiologis, peran merupakan seperangkat tindakan, tugas dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai kedudukan atau statusnya dalam masyarakat. Peran menunjukkan fungsi dan kontribusi seseorang dalam kelompok sosial. Dalam masyarakat adat, tua adat berperan penting sebagai pemimpin tradisional, penjaga nilai-nilai budaya, penengah konflik, serta pengarah kehidupan sosial

⁴ Nova Ritonga, "Teologi sebagai Landasan bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen" Jurnal Shanana, Vol. 4, No. 1 (2020), 22. Bnd. Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 1. Jonar Situmorang, *sejarah Gereja Indonesia* (Yogyakarta: Andi, 2024), 7.

masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tua adat tidak hanya bermakna budaya, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Di Jemaat GMT Luz Toineke, tua adat memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja sejak awal berdirinya.

Tua adat yang berperan dalam Jemaat GMT Luz Toineke merupakan anggota jemaat itu sendiri yang terdiri dari empat amaf, yaitu Kmi'o, Aoetpah, Koy, dan Taneo. Sejak tahun 1969, tua adat bekerja sama dengan pendeta dan jemaat dalam membangun kehidupan bergereja. Kerja sama tersebut terlihat dalam pembangunan gereja, penyelesaian konflik jemaat, pengumpulan sumbangan pembangunan, hingga pelaksanaan doa adat bersama untuk meminta hujan pada musim kemarau maupun menghentikan hujan ketika curah hujan dianggap cukup. Kehadiran tua adat dalam kehidupan gereja menunjukkan adanya hubungan yang erat antara adat dan gereja dalam kehidupan masyarakat Toineke.⁵

Relasi antara pendeta dan tua adat dari tahun 1969 hingga tahun 2020 dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dalam berbagai persoalan jemaat, tua adat berperan sebagai penengah dan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam gereja. Namun, sejak tahun 2021 hingga tahun 2024, hubungan antara pendeta dan tua adat mulai mengalami kerenggangan. Kurangnya pendekatan dan komunikasi antara kedua pihak menyebabkan tua adat merasa kurang dihargai dalam kehidupan bergereja. Akibatnya, keterlibatan tua adat dalam membantu menyelesaikan persoalan jemaat menjadi semakin berkurang.⁶

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kehidupan persekutuan jemaat di GMT Luz Toineke. Jika hubungan antara pendeta, tua adat, dan jemaat terus mengalami kerenggangan, maka dikhawatirkan akan terjadi perpecahan dan melemahnya

⁵ Eliaser Ton dan Aleksander Kmi'o, wawancara oleh Penulis, Toineke, 11 juni 2025.

⁶ Agustinus Bayfeto, wawancara oleh Penulis, Toineke, 11 juni 2025.

persatuan dalam gereja. Selain itu, berbagai persoalan gereja yang sebelumnya dapat diselesaikan melalui kerja sama antara pendeta dan tua adat akan menjadi lebih sulit untuk diselesaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa peranan tua adat dalam kehidupan gereja merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji secara historis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh tua adat terhadap pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969 hingga tahun 2024. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dan masyarakat agar dapat membangun kembali hubungan yang harmonis antara gereja dan tua adat demi menjaga persatuan dan perkembangan jemaat di masa yang akan datang.

Sejumlah penelitian terkait hubungan antara adat dan gereja telah dilakukan, terutama yang membahas hubungan budaya lokal dan kekristenan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat Luz Toineke sejak berdirinya pada tahun 1969 hingga tahun 2024 masih terbatas. Namun demikian, tua adat berperan cukup besar dalam kehidupan bergereja dan turut memengaruhi dinamika pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mencatat serta menganalisis secara historis kontribusi tua dalam perjalanan Jemaat Luz Toineke.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerimaan tua adat dan budaya dalam masyarakat. Misalnya peneliti mengenai peran tua adat dalam bidang pertahanan adat dan administrasi pendaftaran tanah menunjukkan bahwa segala urusan tanah harus mengetahui tua adat untuk mengeliminir terjadinya sengketa tanah di masyarakat, karena banyak masyarakat yang tumpuan hidupnya bergantung pada hasil bumi, sehingga asal-

asal tanah harus ada keabsahan dari tua adat⁷ dan tua adat memiliki peran penting dalam memberikan keterangan mengenai status dan riwayat kepemilikan tanah adat, membantu menyelesaikan sengketa tanah, serta menjadi penghubung antara masyarakat adat dengan Badan Pertahanan Nasional. Adapun peneliti lain menunjukkan upaya GMIT mengelaborasi tari-tarian dalam liturgi bulan budaya sebagai bentuk memahami budaya lokal dengan merayakan bulan budaya dengan menghidupi budaya pada level *performance* (artefak): hal-hal fisik yang kelihatan, misalnya pakaian adat, rumah adat, alat musik, bahasa, ritus, makanan khas dan secara khusus tari-tarian⁸ Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke serta mengkaji kontribusi tua adat dalam kehidupan bergereja seperti menjaga keharmonisan jemaat, membangun solidaritas, dan penyelesaian konflik dalam rayon. Penelitian ini juga lebih menekankan aspek kepemimpinan adat dan pengaruhnya terhadap kehidupan bergereja dibandingkan unsur budaya dalam liturgi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Tua Adat dalam Gereja: Suatu Tinjauan Historis terhadap Peran Tua Adat dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke Tahun 1969–2024.”**

⁷ Heryanto Tagur, “Peran Tua Adat Dalam Pelaksanaan Pendaftaran Tanah Secara Sporadic di Badan Pertahanan Nasional Manggarai”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, no.9 (2024), 255

⁸ Rio Rocky Hermanus, “*Tarian dalam Liturgi Bulan Budaya di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Sebagai Tarian Penerimaan*”, 5, no. 1(2025), 14

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum dan sejarah terbentuk dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969 sampai tahun 2024?
2. Bagaimana peran dan hubungan tua adat, pendeta, dan jemaat dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Luz Toineke?
3. Bagaimana perubahan hubungan antara tua adat dan pendeta dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969-2024?
4. Apa refleksi teologis yang dapat dipahami dari peran tua adat dalam kehidupan Jemaat GMIT Luz Toineke?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum serta sejarah terbentuk dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969 sampai tahun 2024.
2. Memahami peran tua adat, pendeta, dan jemaat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke.
3. Menganalisis perubahan hubungan antara tua adat dan pendeta di Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969-2024
4. Untuk memahami refleksi teologis dari peran tua adat dalam kehidupan Jemaat GMIT Luz Toineke.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah gereja, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara adat dan gereja dalam kehidupan jemaat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain dalam mengkaji sejarah gereja serta peran budaya lokal dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada gereja mengenai pentingnya peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan jemaat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendeta, majelis jemaat, tua adat, dan seluruh jemaat dalam membangun hubungan yang harmonis demi menjaga persatuan, kerukunan, dan perkembangan gereja.

E. Batasan Penelitian

Agar lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat Luz Toineke sejak berdirinya pada tahun 1969 hingga tahun 2024. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara tua adat, pendeta, dan jemaat dalam kehidupan bergereja serta pengaruhnya terhadap perkembangan jemaat. Kajian ini tidak membahas keseluruhan sistem adat masyarakat Toineke secara mendalam, melainkan hanya aspek adat yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan pelayanan gereja.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara langsung dari sumbernya. Data diperoleh melalui percakapan, wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam realitas yang terjadi di lapangan.⁹

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis karena fokusnya diarahkan pada penelusuran peristiwa dan perkembangan peran tua adat dalam Jemaat Luz Toineke dari tahun 1969 hingga tahun 2024. Penelitian historis merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis¹⁰. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan fakta, memahami fenomena yang terjadi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya merekonstruksi perkembangan relasi antara tua adat, pendeta, dan jemaat serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan Jemaat Luz Toineke.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke. Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi, deskripsi, maupun kutipan hasil wawancara yang mendukung pembahasan penelitian.¹¹

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Luz Toineke yang berada di wilayah Klasis Amanuban Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

⁹ Hefi R. Dewi,dkk, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian*, (Batam: April 2023), 11.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Juli 2013), 252.

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Oktober 2018), 11.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Jemaat GMIT Luz Toineke. Populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota populasi memiliki kemampuan dan otoritas untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹² Adapun sampel dalam penelitian ini terdiri atas:

- 6 orang majelis jemaat (1 orang Pendeta, 3 orang Penatua, 2 orang Diaken)
- 10 orang anggota jemaat (5 orang tua adat, dan 5 orang anggota jemaat).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap kondisi dan kehidupan jemaat di GMIT Luz Toineke.
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen gereja, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai peran tua adat dalam pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969 hingga tahun 2024.

¹² Amiruddin, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016) hal 220-221

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Berisi gambaran umum mengenai lokasi penelitian, sejarah singkat Jemaat GMIT Luz Toineke, keadaan geografis, kehidupan sosial masyarakat, serta kondisi jemaat.

BAB II : Peran Tua Adat dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke. Berisi analisis mengenai peran tua adat dalam kehidupan bergereja serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan Jemaat GMIT Luz Toineke sejak tahun 1969 sampai tahun 2024.

BAB III : Refleksi dan Implikasi Teologis. Berisi refleksi teologis mengenai peran tua adat dalam kehidupan jemaat serta implikasinya bagi kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Luz Toineke.

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.